

Api Sejarah

Perkumpulan Theosofi (Theosophical Society) didirikan pertama kali di New York pada tahun 1875 oleh sekelompok orang yang terlibat aktif mempelajari kepercayaan-kepercayaan dan tradisi-tradisi kuno dalam okultisme, mistisisme, dan kabbalah. Pendiri dan tokoh sentral Theosofi adalah Helena Petrovna Blavatsky (1831-1891), seorang perempuan aristokrat Rusia berdarah Yahudi yang dijuluki oleh para pengikutnya sebagai “mother of new age movement” atau “founder of occult fraternities” (Pendiri Persaudaraan Okultis). Tokoh-tokoh lain yang terkenal dalam Theosofi Internasional adalah Henry Steel Olcott (1832-1907), Annie Besant (1847-1933), dan Charles Webster Leadbeater (1847-1934). Sebelum secara resmi diakui sebagai cabang dari Perhimpunan Theosofi Internasional, keberadaan organisasi ini di Nusantara secara tidak resmi sudah terlihat dengan berdirinya The Pekalongan Theosophical Society (Masyarakat Theosofi Pekalongan) pada 1881. Keberadaan kelompok ini pada saat itu sudah mendapat penolakan dari umat Islam setempat karena dianggap menyebarkan paham mistis, kebatinan, dan sihir. Kemudian pada 1901, dibuka loge Theosofi pertama di Semarang, di bawah pimpinan D.G van Niewenhoven Helbach. Periode selanjutnya, pada 1909 berdiri Nederlandsche Indie Onder

Afdeling der Nederland Afdeling van de Theosofische Vereniging (NIONATV) atau Perhimpunan Theosofi di Hindia Belanda yang berada dalam wilayah kepengurusan Theosofi di Belanda, dan kemudian pada 1912 berubah menjadi Nederlandsche Indische Theosofische Vereniging (NITV) atau Theosofi Cabang Hindia Belanda, yang berdiri sendiri dan diakui secara resmi oleh markas Theosofi pusat sebagai cabang ke-20, dengan ketuanya Dirk van Hinloopen Labberton. Theosofi kemudian menyebarkan ajaran-ajarannya dengan mendirikan loge-loge di berbagai daerah di Pulau Jawa dan mencetak media massa, seperti Theosofisch Maandblad voor Nederlandsch-Indie (terbit di Semarang), Koemandang Theosofi (terbit di Surakarta), Pewarta Theeosofie Boewat Tanah Hindia Nederland (terbit di Jawa Timur), Majalah Pewarta Theosofie Boeat Indonesia, Majalah Perhimpunan Theosofie Tjabang Indonesia (terbit di Batavia), Majalah Persatoean Hidoep (Terbit di Batavia dan Bandung), Majalah Dyana milik Pemuda Theosofi (terbit di Semarang), Majalah Lotus milik Pemuda Theosofi (terbit di Bandung), dan Berita PB Perwathin (Terbit di Jakarta). Media-media massa ini, selain berisi laporan masing-masing loge dan kegiatan-kegiatannya, juga banyak memuat doktrin-doktrin Theosofi yang digagas oleh Blavatsky dan Annie Besant. Dalam *The Key to Theosophy*, Blavatsky mengatakan, Theosofi adalah the wisdom religion (agama

kebijaksanaan) yang berusaha mempersatukan agama-agama dalam sebuah “Kesatuan Hidup” yang selaras dengan nilai-nilai kemanusiaan. Tujuan Theosofi, kata Blavatsky, sama dengan apa yang dilakukan oleh seorang Yahudi bernama Ammonius Saccas, yang berusaha mengajak para gentiles (non Yahudi), para pemeluk Kristen, pemuja dewa-dewa, untuk mengenyampingkan tuntutan mereka dengan mengingat bahwa mereka memiliki kebenaran yang sama. Agama menurutnya, adalah tunas-tunas dari batang pohon yang sama, yaitu the wisdom religion. (H.P Blavatsky, Kunci Memahami Theosofi (terj), Jakarta:PB Perwathin, 1972, hal.3) Blavatsky menegaskan, tujuan utama Theosofi adalah mendamaikan semua agama, sekte-sekte, dan bangsa-bangsa di bawah satu etika umum, yang didasarkan pada kenyataan-keyataan abadi. Theosofi mengedepankan persaudaraan universal, supremasi kemanusiaan, dan pentingnya menjadikan nilai-nilai kebaikan sebagai titik temu semua agama-agama. Apa yang dilakukan Theosofi berujung pada sinkretisme teologi, yang kemudian memunculkan banyak istilah global, seperti; agama kemanusiaan, agama universal, agama budi, agama kebijaksanaan, persaudaraan universal, pluralisme, inklusifisme, perenialisme, dan sebagainya. Pada akhirnya, sikap dan pemahaman sinkretisme teologi itu terjerembab dalam paham netral agama, laa diniyah! Majalah Pewarta Theosofi Boeat Indonesia, No.2, Februari 1930,

mengutip pernyataan Annie Besant, yang menyatakan, “Kami berseru kepada kalian semua, marilah kita bekerja bersama-sama untuk agama ketentraman, agama kenyataan, agama kemerdekaan. Di dunia kerajaan dari surga yang sejati, inilah kita punya haluan...” Sementara pada Majalah Perhimpunan Theosofie Tjabang Indonesia (P.T.T.I), No.IV, tahun 1954, disebutkan, “Kebenaran pada pendapat kami tidak dapat dimonopoli. Setiap orang mempunyai kebenaran atau kenyataan sendiri. Begitupun Tuhan, tidak dapat dimonopoli. Tuhan ada dimana-mana, Satu, tiada yang kedua, meliputi segala dan semuanya, Tuhan tidak terbatas.” Theosofi juga berkeyakinan tiap-tiap agama hanya berbeda pada aspek eksoterik (lahir), dan memiliki kesamaan pada aspek esoterik (batin). Mereka berkeyakinan, syariat lahir boleh berbeda, namun hakikat batin tetaplah sama, menuju pada “Yang Satu”. Bagi Theosofi, Yang Satu itu ada dalam setiap agama dan memiliki banyak nama. Dalam *Pewarta Theosofi*, No. 3, Februari tahun 1930, disebutkan, “Yang menciptakan barang yang ada itu dinamakan Allah, God, Tuhan, dan ada lagi nama-nama apa saja yang orang mau sebutkan.” Theosofi mengartikan kalimat “Laa Ilaaha Ilallah” dengan, “Tiada Gusti Allah, melainkan Gusti Allah.” Dalam tulisan berbahasa Inggris, para penganut Theosofi sering menulis kata “God” dengan “Gods” (dengan tambahan huruf “s” untuk menunjukkan lebih dari satu). Tuhan

dalam pandangan Theosofi juga bisa termanifestasikan dengan nilai-nilai “Kebaikan” (dengan huruf “K” besar) yang dilakukan manusia. Pancaran nilai Kebaikan inilah yang disebut sebagai pletik Ilahi (God in being). Pletik Ilahi ini, menurut Theosofi, disebabkan karena manusia manunggal dengan Tuhan. Manusia sejati (ingsun sejati) dalam keyakinan Theosofi adalah pancaran dari gambaran Tuhan. Maka, ingsun sejati harus mengamalkan asas-asas Ilahi, yaitu kasih sayang, kebenaran, kesatuan hidup, dan lain-lain. Inilah yang kemudian dalam kebatinan Jawa disebut sebagai “kasampurnaning urip” (kesempurnaan hidup). Inti ajaran Theosofi mengarah pada perenialisme dan pluralisme agama seperti tercermin dalam motto organisasi ini. Dalam inti ajaran Theosofi, agama manapun selama menjunjung tinggi kemanusiaan dan menebarkan kebaikan, maka pada hakikatnya sama. Tidak ada kedudukannya yang lebih tinggi daripada kebenaran. Inilah yang menjadi landasan Theosofi dalam memandang agama. Tidak boleh ada klaim mutlak kebenaran (absolute truth claim) dari satu agama. The ultimate goal dalam hidup ini bagi mereka adalah menebar kebaikan kepada sesama manusia, zonder memandang agama, suku, ras, dan golongan. Meski awalnya Theosofi mengatakan semua agama sama, tetapi pada kesempatan lain Theosofi mengatakan tak perlu beragama, cukup dengan menjalankan lelaku batin, menebar kasih sayang, kebenaran, menolong sesama

manusia, dan lain-lain. Ujung-ujungnya adalah perangkap pada lubang ateisme. Inilah pemurtadan yang begitu halus dan rapi. Buku ini mengupas seluk beluk gerakan Theosofi dalam kaitannya sebagai gerakan kebatinan dan hubungannya dengan elit modern Indonesia. Bagi yang menggemari sejarah, buku ini menjadi bacaan penting untuk dikaji dan ditelaah. Sayang jika Anda lewatkan!

(Artawijaya) -pustaka al-kautsar-

Kualitas kepemimpinan menjadi salah satu indikatir penting maju tidaknya suatu bangsa. Membahas tentang kepemimpinan berarti kita harus menguraikannya dalam konteks kekinian, tentang idealisme kepemimpinan menurut Islam. Buku ini disusun dengan semangat belajar dan meneladani best practices dari para nabi terdahulu dalam memimpin dan membawa umatnya menuju jalan cahaya pada masa mereka. Mari kita contoh kepemimpinan para nabi terdahulu untuk memajukan bangsa dan negara. Insya Allah, kita akan menyongsong Indonesia yang lebih baik dan bermartabat.

Perang Dunia I (WW1) adalah kontes gladiator terbesar sepanjang sejarah umat manusia yang melibatkan para hegemon Eropa serta koloninya. Vladimir Lenin, sang tokoh komunis Rusia yang dijuluki 'virus' oleh para hegemon Eropa menyebut perang ini sebagai "perangnya bangsawan", bukan "perang rakyat". Pemikirannya yang dilandasi sikap anti kaum ningrat dan prorakyat ini nantinya

melahirkan gagasan berdirinya negara komunis di Rusia setelah berhasil menumbangkan dinasti penguasa Kekaisaran Rusia, Dinasti Romanov, melalui serangkaian revolusi: Revolusi Februari dan Revolusi Oktober 1917. Selain itu, perang ini juga mengubah peta politik dunia: terdisintegrasinya negara Balkan yang tadinya berada di bawah kontrol Dinasti Hapsburg dari Kekaisaran Austro-Hongaria, runtuhnya Kekaisaran Turki Utsmani sebagai pemangku kekhalifahan Islam terakhir, terbentuknya Liga Bangsa-Bangsa (yang merupakan benih organisasi PBB), bangkrutnya Jerman yang harus menanggung semua dampak kerugian perang bagi negara-negara Blok Sekutu (yang memicu dendam rakyat Jerman hingga merencanakan Perang Dunia II), pengambilalihan koloni Jerman di Afrika dan Tiongkok oleh aliansi Sekutu (Inggris, Perancis, Jepang), serta pemindahan besar-besaran (eksodus) warga etnis Yahudi Eropa menuju 'tanah yang dijanjikan' (Palestina) yang merupakan implementasi dari "Deklarasi Balfour". Lalu apa peran Raja Edward VII dari Inggris dalam konflik PD I, siapa juga tokoh yang disebut-sebut dalam Deklarasi Balfour sebagai Lord Rothschild? Buku ini akan menjawabnya!

Ethnicity and religion issues during 2009 presidential campaign in Indonesia. Freemason ini organisasi yang aneh. Encyclopedia Britannica menyebutnya sebagai "the largest worldwide secret society". Organisasi rahasia, tetapi entri

tentangnya dapat dijumpai dalam berbagai referensi, bahkan dengan perkiraan jumlah anggota yang banyak diawal abad ke-21. Bahkan tentang FREEMASON dan TEOSOFI sering berjalan berkelindan dengan teori konspirasi yang kadang membuat panas dingin, bagi para penggemar teori itu maupun para penentangannya. Terlepas dari itu semua, kedua organisasi ini memang eksis. BUKan hanya ada di luar negeri, tetapi juga pernah dan jangan - jangan masih secara diam-diam hadir didalam sejarah negeri ini. Buku karya Artawiajaya ini bisa membantu mereka yang ingin mengetahui lebih banyak tentang seluk beluk dua organisasi tersebut dan kiprahnya pada masa lalu di Indonesia. (Dr. Alwi Alatas, Dosen sejarah INternational Islamic Malaysia)

Saat ini, bangsa kita memasuki kondisi dan arena distorsi parah dalam kehidupan dan penyelenggaraan negara. Konflik antarsuku, merebaknya kejahatan, konflik elit politik, korupsi yang merajalela dan menggurita, serta perilaku-perilaku lain yang bertentangan dengan kaidah dan norma dasar negara. Berbagai persoalan yang menyeruak ke lapangan ini membuat rakyat merindukan kembali sosok Pancasila-ideologi yang selama ini ditinggalkan. Pancasila merupakan ideologi yang dibentuk berdasarkan karakter Indonesia yang multietnis, multigeografi, dan multikultur diharapkan mampu membentengi negara ini dari terpaan nilai-nilai liberalisme yang berkedok globalisasi dan

demokratisasi. Buku ini hadir dalam upaya memberikan pengetahuan dan pemahaman kembali akan eksistensi dan kukuhnya nilai-nilai Pancasila. Dengan adanya buku ini diharapkan generasi muda, khususnya, dan masyarakat Indonesia pada umumnya memperoleh penyegaran kembali tentang Pancasila sehingga mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Buku Persembahan Penerbit PrenadaMediaGroup

History on development of Malay language.

Buku yang ditulis mas Farid Setiawan ini mengelaborasi peran Muhammadiyah mencerdaskan bangsa, baik dalam konteks historis maupun kontemporer.

Meskipun buku ini berasal dari kumpulan artikel yang telah diterbitkan di sejumlah media, tetapi kualitas materinya masih sangat relevan untuk dijadikan bahan bacaan atau perenungan mengenai peran-peran Muhammadiyah di bidang pendidikan. Terlebih, buku ini juga diberi kata pengantar Prof. Zamroni, Ph. D salah satu tokoh Muhammadiyah yang juga memiliki kontribusi besar terhadap pengembangan pendidikan di negeri ini, sehingga hal itu menambah kualitas atau bobot materi buku ini untuk mencerahkan dan memberi inspirasi bagi pembaca. Setelah membaca setiap lembar naskah buku ini, saya menemukan banyak hal yang sungguh sangat mencerahkan. Selain beberapa hal yang telah saya kemukakan di atas, rupanya masih terdapat informasi

lainnya yang sungguh berkesan, seperti diskursus tentang demokrasi dan model kepemimpinan di lembaga pendidikan Muhammadiyah. Dalam buku ini, Mas Farid Setiawan menjelaskan bahwa tokoh Muhammadiyah sudah lama membahas teori demokrasi yang dikaitkan dengan ajaran Islam. Demikian halnya dengan karakter kepemimpinan di lembaga pendidikan Muhammadiyah yang rupanya jauh berbeda dengan teori kepemimpinan pada umumnya. Dalam lembaga pendidikan Muhammadiyah diterapkan model kolektif kolegial sehingga tata kelolanya didasarkan pada kepemimpinan bersama, bukannya personal. Dengan bahasa lain, kepemimpinan pendidikan Muhammadiyah menghendaki adanya super team bukan super man. Sungguh, saya sangat mengapresiasi penerbitan buku ini. Di tengah aktivitasnya sebagai Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Ahmad Dahlan, Mas Farid Setiawan masih dapat meluangkan waktu untuk memberikan sumbangan gagasan bagi kemajuan pendidikan Muhammadiyah. Dosen muda yang kreatif dan saya kenal sejak kuliah di jenjang S1 UAD ini masih menjaga “kesehatan nalar” dan kecerdasan linguistik melalui dunia jurnalistik, sebuah tradisi yang perlu diikuti dosen-dosen lainnya. Karena itu, saya ucapkan selamat atas penerbitan buku ini –yang akan dijadikan Kado Mukhtamar Muhammadiyah ke-48 di Surakarta,– semoga disusul karya-karya lainnya.

“Maka Kami jadikan yang demikian itu peringatan bagi orang-orang di masa itu, dan bagi mereka yang datang kemudian, serta menjadi pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa” (Al-Baqarah : 66) Sejarah merupakan komponen yang sangat dibutuhkan dalam perubahan dunia. Dunia Islam mempunyai banyak sekali sejarah-sejarah yang sepatutnya dapat menjadi pelajaran untuk Kaum Muslimin saat ini. Perkembangan Islam di Indonesia sangat berkaitan dengan perkembangan Islam Internasional. Akan tetapi, karena adanya deislamisasi sejarah yang dilakukan oleh musuh Islam agar masyarakat Indonesia merasa bahwasanya Islam merupakan agama baru. Bahkan, merupakan agama yang meruntuhkan Kerajaan Hindu-Budha yang mengalami masa kejayaan sebelum adanya Islam, dan mengalami keruntuhan sejak masuknya Islam pada abad ke-13 M. Benarkah Islam masuk ke Indonesia pada abad ke-13 M? Bukankah jauh sebelum abad itu, sudah ditemukan bukti-bukti peradaban Islam? Pengalaman lebih menggetarkan dari teori dan pandangan, maka sangat layak kita mengambil pelajaran dari para pelaku sejarah. Hanya cetakan sejarah yang memberi pengaruh pada kehidupanlah yang akan dikenang. Kenangan indah maupun suram semua menjadi bagian dari cetakan sejarah itu sendiri. Mozaik-mozaik hikmah itu akan kita temukan dari setiap percikan api sejarah yang telah mewarnai kancah kehidupan ini.

Kalau saat ini Mas Menteri Nadiem Makarim mencoba membangun budaya 'Merdeka Belajar & Kampus Merdeka' maka di masa lalu ada yang sudah memperkenalkan konsep 'merdeka berpikir' seperti 'membuat roti'. Ya, bukan sekedar 'makan roti' Di dunia pendidikan, filsafat dan teori pendidikan amat penting. Namun, apakah praktek pendidikan amat penting. Namun, apakah praktek pendidikan para tokoh hebat masa lampau justru malah melahirkan teori baru pendidikan? Silakan membaca dan membuat kesimpulan masing-masing. HOS Tjokroaminoto memang bukan manusia biasa. Beliau adalah Guru Bangsa, Guru Presiden Pertama RI Soekarno, Guru Kartosoewirjo, Semaoen, HAMKA, serta sahabat karib H. Agoes Salim dan Abdoel Moeis. Islam dan Sosialisme sering menjadi “kontroversi” seakan cap komunis melekat pada beliau, namun sebenarnya “menembah Gusti” dan Islam sejati adalah basis aksi dan nilai yang beliau yakini. Buku karya A.D. Mulawarman, seseorang yang mengaku bukan sejarawan namun kepeduliannya pada sejarah tak perlu diragukan dengan kiprahnya di Yayasan Rumah Peneleh dan Yayasan Peneleh Jang Oetama, ditulis dengan gaya populer dan menggambarkan HOS Tjokroaminoto yang sangat mencintai negeri dan agamanya. A.D. Mulawarman mengajak pembaca untuk turut menggelora dengan zelfbestuur saat vergadering dan larut dalam kesedihan saat berpulangnya HOS Tjokroaminoto. Pembaca akan merasakan

bahwa buku sejarah dapat ditulis “sehidup” dan semenarik ini.

""Apa jadinya bila sebuah bangunan berpondasi rapuh? Tentu dia tidak akan berdiri kokoh. Dalam waktu singkat, tidak perlu angin, tidak perlu badai, dia akan roboh dengan sendirinya. Seperti itulah nasib pemimpin yang memimpin namun berdiri di atas pondasi yang salah dan rapuh. Buku ini tidak banyak berbicara tentang hal-hal teknis memimpin, melainkan lebih mengedepankan pembahasan hal yang paling mendasar yakni pondasi kepemimpinan yang selama ini jarang ditemui di buku-buku bergenre leadership lainnya. Di dalam buku ini Anda akan menemukan 5 pondasi pemimpin sejati yang akan menjadikan Anda unggul dalam memimpin diri sendiri, organisasi, perusahaan, bahkan negara. Banyak ilmu dan faedah yang akan Anda peroleh dari buku ini, diantaranya : - Apa dampak bagi suatu tim, organisasi, perusahaan dan negara yang dipimpin oleh seorang pemimpin yang tidak memperhatikan atau bahkan tidak mengerti kaidah-kaidah Islami? - Niat adalah pondasi pertama yang wajib dibangun seorang pemimpin. Bagaimana cara meluruskan dan menjaganya? - Apa itu Motivasi CausA? Apa kehebatannya dibanding motivasi internal, motivasi eksternal dan motivasi untuk mempertahankan hidup? Terus, jenis manakah yang harus dipilih dan dipelihara oleh seorang pemimpin? - Pemimpin itu wajib mempunyai3 elemen penggerak. Apa sajakah itu? - Yang kita pikirkan secara terus-menerus

akan menjadi sebuah kenyataan. Benarkah? - Salah satu alasan seseorang ditunjuk dan dipercaya untuk menjadi pe-mimpin adalah karena pengetahuan yang dia miliki dinilai lebih dibanding orang lain yang berada di perkumpulan itu. Bagaimana caranya agar mem- punyai pengetahuan yang luas? - Apa saja jurus dasar yang wajib dikuasai pemimpin? Bagaimana cara menguasainya? - Apa yang harus Anda lakukan bila kepemimpinan Anda dicap Gagal? Temukan semua jawabannya di dalam buku ini."""

Apa Anda mendambakan bekerja di salah satu Badan Usaha Milik Negara (BUMN) atau menjadi Aparatur Sipil Negara (ASN), khususnya PNS? Ya. Sebagian orang dan mungkin termasuk Anda sangat mendambakan bekerja di dua institusi atau bidang tersebut. Jika ada seleksi di BUMN dan CPNS, jumlah pendaftar biasanya lebih besar daripada formasi yang dibuka. Para peserta biasanya akan mempersiapkan diri dengan baik untuk menghadapi seleksi tersebut, misalnya membeli buku yang berisi latihan-latihan soal seleksi BUMN dan atau CPNS. Buku ini hadir setelah melalui proses yang panjang. Berbagai langkah dilakukan agar menghasilkan sebuah buku yang benar-benar dapat dijadikan sebagai pegangan bagi calon peserta tes seleksi. Buku ini berbeda dari buku yang sudah beredar luas di pasaran. Secara khusus, buku ini membahas pola-pola soal yang sering keluar pada seleksi BUMN dan atau CPNS. Buku ini

adalah pilihan yang tepat!! Buku ini dilengkapi dengan software simulasi CAT CPNS dengan soal yang berbeda. Anda dapat menggunakan buku ini dan bonus yang ada sebagai latihan sehingga menjadi senjata ampuh dalam menembus impian menjadi Aparatur Sipil Negara, khususnya PNS. Semoga buku ini bermanfaat, khususnya bagi calon peserta tes seleksi dan umumnya bagi yang ingin mempelajari pola-pola soal seleksi BUMN dan atau CPNS. Buku ini dilengkapi dengan Bonus DVD yang berisikan sebagai berikut : Video Tips dan Trik Pengerjaan Psikotes Video Panduan Latihan Kesamaptaan Software Simulasi Psikotes TPA+TBS Software Simulasi CAT CPNS Software Simulasi TOEFL Software Simulasi TOEIC eBook lengkap : Petunjuk Pendaftaran CPNS, UUD 1945, PU EBI, Tes Buta Warna Buku ini juga dilengkapi Bonus Aplikasi Android+ IOS yang memudahkan Anda berlatih dimanapun dan kapanpun. Setiap manusia memiliki jiwa nasionalisme. Mereka melakukan hal-hal positif demi kemajuan negeri dan bangsanya agar mampu bersaing dengan bangsa-bangsa yang lain. Namun akhir-akhir ini paham nasionalisme banyak yang mengusik. Serangan yang bertubi-tubi yang ditimbulkan oleh arus globalisasi memunculkan klaim yang menyatakan bahwa nasionalisme bertentangan dengan Islam. Nasionalisme dianggap telah memecah belah persatuan umat sedunia dengan dikotak-kotakkan dalam negara bangsa (nation state).

Nasionalisme juga diklaim sebagai faham yang lahir dari Barat (kafir) yang tidak seharusnya diyakini umat Islam. Efek negatif atas tuduhan di atas banyak memunculkan kerugian yang sangat besar, diantaranya ialah lemahnya kepedulian generasi masa kini terhadap negeri dan bangsanya sendiri. Pudarnya nasionalisme juga menyulitkan suatu bangsa (termasuk bangsa Indonesia) untuk melahirkan generasi-generasi pembela negeri, penjaga bangsa, dan penegak agama. Puncaknya, tuduhan-tuduhan negatif pada nasionalisme mendorong lahirnya terorisme dan radikalisme, karena menganggap faham tersebut sebagai faham dari orang kafir yang jelas bertentangan nilai-nilai Islam serta harus dimusnahkan. Buku ini menghadirkan pembahasan nasionalisme perspektif Al-Qur'an sebagai problem solving sekaligus jawaban atas klaim bahwa nasionalisme bertentangan dengan Islam. Buku ini menghadirkan penjelasan-penjelasan yang begitu gamblang bahwa Al-Qur'an memosisikan nasionalisme pada posisi yang sangat luhur. Buku ini penting dibaca oleh generasi muda masa kini dan orang dewasa pada umumnya guna menumbuhkan semangat mencintai negeri dan bangsanya dengan tetap berada pada lajur syariat yang sudah Allah SWT tentukan melalui ayat-ayat suci Al-Qur'an. Selamat membaca!

Sejarah Tanpa Manusia: Historiografi Singkel Abad VII?XXI memuat konsep historiografi Singkel secara mendalam. Zulfikar RH Pohan sebagai penulis

mencoba mengkonstruksi Singkel dalam satu arus sejarah yang otonom dan autentik. Dengan berbagai data-data sejarah sosial dari berbagai sumber, buku ini menawarkan sebuah pembacaan komprehensif mengenai Singkel. Keotentikan buku ini disajikan tanpa harus terjebak pada esensialisasi identitas atau keberpihakan pada satu komunitas tertentu yang ujung-ujungnya membanggakan satu tradisi atau komunitas tertentu. Berdasarkan sumber-sumber dan metode yang penulis dapatkan, dicari titik temu atau benang merah serta signifikansi hubungan antara sumber yang satu dengan sumber yang lainnya. Buku ini menjelaskan kerajaan feodal di Singkel, penjajahan dari Kesultanan Aceh, masuknya pabrik ke Singkel, sampai budaya populer di Singkel.

This glorious visual celebration of train travel keeps you on the right track with stop-offs at the most important and incredible rail routes from all over the world. Your first stop in *The Train Book* is the groundbreaking steam locomotives of the 19th century and your final destination is the high-speed bullet trains of today. From the Union-Pacific Railroad to the Trans-Siberian Railway, you'll cross the continents to experience epic journeys and staggering scenery. You'll pick a seat on the most iconic locomotives, including the Orient Express, the Blue Train, and the Eurostar. You can also inspect the engines of famous British trains, such as

Rocket, Mallard, and Javelin, and international trains, such as India's Palace on Wheels and America's Thatcher Perkins. You'll meet the true pioneers of train and track, including "Father of the Railways" George Stephenson, engineering legend Isambard Kingdom Brunel, and Métro maestro Fulgence Bienvenüe. For train-spotters and transport enthusiasts everywhere, this is your trip of a lifetime. Autobiography of Soehario Padmodiwirio, an Indonesian student and soldier.

This book presents a brief people's history of Malaysia (formerly Malaya). Its approach is different from that which is often regarded as Official History because it focuses upon the process of making history from below, through the contribution of everyday people to the history of Malaya and Malaysia, and is written in a popular and not academic style.-In focusing on the contribution of the people to the making of history A People's History of Malaysia chronicles the development of nationalism and the rise of mass-based politics and people's independence movements alongside movements related to workers, women, students and indigenous peoples in the formation of a Malaysian nation state.

Percikan Api Sejarah Universitas Brawijaya Press

Ada banyak cara seorang anak mengenang orangtuanya. KH. Adrian melakukannya dengan menuliskan pesan dan jejak manuver jihad sang ayah, KH. Ahmad Rifa'i Arief, yang ia rasakan, dengar, dan lihat dalam kancah pendidikan pondok pesantren, kawah candradimuka pembentukan karakter bangsa dan agama. Pesan-pesan Kyai Rifa'i begitu luas, sarat makna, dan tetap relevan melintasi zaman. Mari simak salah satu pesannya, "Orangtua itu ibarat lembaran Al-Qur'an tua. Meskipun, tulisannya sulit terbaca karena lekang kepanasan, lapuk

kehujanan, tetap jangan dilangkahi begitu saja.” Benar-benar bestari. Dalam konteks inilah surabi pesantren dimaknai sebagai suara bestari pesan-pesan kehidupan yang selaras dengan perkembangan zaman. Jejak rekam Kyai Rifa’i dapat dilihat pada pesantren Daar El-Qolam, La Tansa, Perguruan Tinggi La Tansa Mashiro, dan pondok pesantren Sakinah La Lahwa yang beliau dirikan dan kembangkan. Berawal dari kisah dapur tua, berkah sumur tua, dan spirit kandang kerbau dengan segelintir santri, kini berdiri gedung kokoh dengan ribuan santri dan alumni. Bahkan, ada puluhan pesantren yang lahir karena terinspirasi dari gagasan genuine Kyai Rifa’i. Dalam konteks ini, surabi dimaknai sebagai makanan tradisional khas Indonesia dengan cita rasa alami yang hingga kini tetap digemari sebagaimana tumbuh kembangnya pesantren yang tetap trendy karena semakin dicintai.

Hans Pols proposes a new perspective on the history of colonial medicine from the viewpoint of indigenous physicians. The Indonesian medical profession in the Dutch East Indies actively participated in political affairs by joining and leading nationalist associations, by publishing in newspapers and magazines, and by becoming members of city councils and the colonial parliament. Indonesian physicians were motivated by their medical training, their experiences as physicians, and their subordinate position within the colonial health care system to organise, lead, and join social, cultural, and political associations. Opening with the founding of Indonesia's first political association in 1908 and continuing with the initiatives of the Association of Indonesian Physicians, Pols describes how the Rockefeller Foundation's projects inspired the formulation of a nationalist health programme. Tracing the story through the Japanese annexation, the war of independence, and independent Indonesia, Pols reveals the relationship between medicine and decolonisation, and the role of physicians in Asian

history.

“Kenalkah engkau denganku? Aku adalah temanmu, yang membangunkan lelap tidurmu, mengganggu waktu malammu, mengasingkan dirimu dari keramaian, menghiasi lisanmu, kau tangiskan keagunganku, kau berikan kasih sayangmu, dan kau limpahkan segenap cintamu. Aku adalah Al-Qur’an yang selama ini bersamamu. Kini izinkan aku untuk kembali bersamamu, melepas kesepianmu, dan menunjukkanmu ke dalam surga-Nya.” Tatap kembali hati kita. Sudahkah ia mengenal Al-Qur’an yang menjadi fi trahnya? Kapan terakhir kali kita menyentuh dan membacanya? Mengapa sulit rasanya meluangkan waktu dan merasakan kenikmatan saat bersamanya? Mungkin ia masih asing dalam hati kita. Mungkin terlalu banyak dosa yang kita perbuat, hingga sulit untuk kita meluangkan waktu dan menemukan nikmat. Kenali, dekati, cintai Al-Qur’an, dan temukan kedahsyatan di dalam setiap ayat-ayatnya! Buku ini menjelaskan tiga hal pokok, yaitu awal mula kedatangan Islam, para penyebar Islam dan strategi penyebaran Islam di Tanah Jawa. Keunggulan buku ini adalah pada penjelasan kondisi sosial masyarakat Jawa, asal-usul orang Jawa, keadaan Jawa pra-Hindu-Budha, serta poin penting tentang masuknya Islam dan penyebarannya hingga saat ini. Dengan demikian, kajian buku ini lebih komprehensif dari buku lainnya
Ukuran buku: 14x20.5cm
Tebal buku: 280 halaman
Tahun terbit: 2020
Kertas isi: bookpaper

On volcanoes and volcanic eruption in Indonesia.

Ansor bersama-sama dengan induknya, NU, adalah garda depan dalam melawan kecenderungan menguatnya politik identitas yang mengatasmakan agama, tatkala elemen-elemen lain dari bangsa ini seperti maju-mundur atau

bahkan takut untuk menghadapinya. Pemikiran aswaja mendorong Ansor untuk menjadi moderat dan fleksibel baik dalam bidang politik maupun sosial. Sikap fleksibel itu memungkinkan Ansor dapat mempertahankan eksistensinya dalam berbagai situasi kekuasaan. Dalam bidang sosial, fleksibilitas itu membuat Ansor dapat membangun relasi dengan berbagai elemen masyarakat, seperti gerakan pemuda lainnya, beragam kelompok Islam, dan khususnya dengan kelompok minoritas. Di bidang ekonomi, fleksibilitas Ansor dapat menentukan pilihan untuk berkiprah dalam ekonomi kerakyatan di pedesaan sekaligus membangun jejaring dengan institusi-institusi besar ekonomi. ... perkembangan Ansor tidak terlepas dari dimensi-dimensi sosial-politik, baik dalam maupun luar negeri.

Penggambaran konteks sosial-politik ini memperlihatkan bagaimana Ansor berkembang seiring dengan perjalanan Indonesia, yang juga tak lepas dari berbagai pengaruh luar maupun dalam. Keterkaitan dengan urusan-urusan atau isu-isu luar negeri selama beberapa waktu juga menunjukkan sisi internasional dari organisasi ini. Dengan demikian, Ansor kelihatannya tidak hanya memiliki nilai strategis bagi kekuatan politik di tanah air, tetapi juga berkembang karena hadirnya pengaruh-pengaruh yang bersumber dari perkembangan zaman. Hal inilah yang kemudian membentuk karakter Ansor.

Masuknya Islam di nusantara tak lepas dari peran tokoh atau ulama yang hidup

pada zaman itu yang kita kenal dengan sebutan Wali Songo. Sembilan wali ini berperan mengenalkan dan menyebarkan ajaran Islam pada masyarakat di nusantara, terutama Jawa. Wali Songo pun menjadi tokoh penting di kalangan masyarakat Jawa kala itu. Hal ini dikarenakan Wali Songo menerapkan metode dakwah yang lembut dan damai sehingga Islam tidak dianggap sebagai ancaman bagi agama lainnya (Hindu-Buddha). Masyarakat Indonesia yang kala itu telah memeluk agama Hindu-Buddha tetap mau menerima ajaran Islam disebabkan oleh metode penyebarannya yang unik, yakni melalui pendekatan budaya. Pendekatan budaya yang dilakukan Wali Songo dalam berdakwah Islam antara lain dengan media kesenian, seperti wayang, tembang Jawa, gamelan, dan upacara-upacara adat yang dipadukan dengan ajaran-ajaran Islam. Kepiawaian Wali Songo dalam berdakwah secara damai menjadikan Islam berkembang mulai dari Jawa bagian barat hingga bagian timur, seperti Cirebon, Demak, Kudus, Muria, Surabaya, Gresik, Lamongan, dan seluruh Pulau Jawa. Dari situlah agama Islam kemudian menyebar ke seluruh penjuru nusantara. Hukum bukan sekadar jalinan tulisan tanpa makna, tetapi ia menjadi hidup ketika digerakkan oleh manusia yang memiliki moral. Buku ini mencoba melihat gagasan moral sebagai jiwa hukum yang diperoleh dari kandungan kitab suci Al-Quran sebagai samudra ilmu pengetahuan. Moral religius yang ada dalam Al-

Quran sudah mulai dijauhkan dari hukum, sehingga hukum hanya tampak bagai tubuh tanpa jiwa. Pendekatan hukum Islam acap kali juga sangat dogmatik dengan menyederhanakan persoalan hukum dengan semata berbicara halal dan haram tanpa melihat sisi lainnya, yaitu moral. Secara ontologi hukum, hendak dilihat esensi yang terdapat dalam Al-Quran mengenai hakikat hukum dan keadilan. Secara epistemologi dikaji berbagai metode peletakan moral hukum bagi manusia sejak dalam pembentukan keluarga hingga dalam hubungan berbangsa. Secara aksiologi pada ujung dari pemikiran ini akan dicapai tujuan dari pelaksanaan moral hukum.É ----- Penerbit Kencana (Prenadamedia Group) Buku yang sangat mencerahkan kita tentang sejarah pembentukan bangsa ini, cukup lengkap meriwayatkan perjuangan, pengorbanan, pertentangan, pengkhianatan, antara saudara sebangsa dalam perjalanan bangsa Indonesia mengusir Penjajahan..buku ini mengungkapkan fakta sejarah yang sebenarnya dengan cara yang cepat, dan ringan dibaca. Simpul Sejarah yang hanya 144 laman ini memuat sepuluh (10) buku di dalamnya. Meskipun tipis tapi sangat esensial. "Cara Ampuh dalam upaya penguasaan "ingatan kolektif" adalah dengan cara merekayasa sejarah. Penguasaan terhadap gambaran masa lampau dijadikan sebagai pembenaran sistem, mengukuhkan rezim yang berkuasa. Mengendalikan masa kini bergantung pada "penguasaan" masa lalu

itu sendiri. Melainkan demi menguasai masa depan. Sejarah sebagai ilmu akan dianggap ilmiah jika pertama tama, memelihara objektivitas. Kedua, proses dan hasilnya harus dibuktikan secara empiris atau paling tidak secara laboratoris. Sejarah menjadi tidak objektif karena sejarah ditulis oleh penguasa dan disebarluaskan lewat kekuasaannya itu. Ukuran kebenaran bukan pada substansi. Juga ada kesulitan dalam menguji kebenaran sejarah secara empiris maupun laboratoris karena metodologinya sarat kepentingan penguasa.

Indonesia : Masih Mungkinkah Pahlawan Lahir?

"Ordonansi Guru: Kebijakan Pemerintah Hindia Belanda Terhadap Guru Agama Islam 1905-1942" Buku ini secara umum membahas tentang kebijakan pemerintah Hindia Belanda terhadap penyelenggaraan pendidikan bagi kaum bumi putera dan secara khusus mengkritisi kebijakan pemerintah Hindia Belanda terhadap penyelenggaraan Pendidikan Islam dan Guru Agama Islam dari periode 1905-1942. Buku ini juga menceritakan kepada kita bagaimana kalangan guru, ulama, santri, pelajar dan guru-guru agama Islam terhalang aktivitas mengajarnya di sekolah, sehingga membuat organisasi Islam dan organisasi pergerakan ketika itu menentang kebijakan Ordonansi Guru yang diberlakukan oleh pemerintah Hindia Belanda.

Selama ini orang menganggap bahwa Marxisme-Leninisme atau lebih mudahnya

komunisme, berada dalam hubungan diametral dengan Islam. Banyak faktor pendorong kepada tumbuhnya anggapan seperti itu. Secara politis, umpamanya dalam sejarah yang belum sampai satu abad. Marxisme-Leninisme telah terlibat dalam pertentangan tak kunjung selesai dengan negara- negara (dalam artian pemerintahan negara-bangsa atau nation- state), bangsa-bangsa, dan kelompok-kelompok muslim di seluruh dunia. Dalam Peristiwa Madiun, 1948, umpamanya, kaum muslimin Indonesia berdiri berhadapan dengan Partai Komunis Indonesia (PKI) karena dua alasan. Pertama, karena PKI di bawah pimpinan Muso berusaha menggulingkan pemerintahan Republik Indonesia yang didirikan oleh bangsa yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Kedua, karena banyak pemuka agama Islam dan ulama yang terbunuh, seperti kalangan pengasuh Pesantren Takeran yang hanya terletak beberapa kilometer di luar kota Madiun sendiri. Kiai Mursyid dan sesama kiai pesantren tersebut hingga saat ini belum diketahui di mana dikuburkan.

Menyemai Cinta Berbuah Surga === "Mohon kisahkan pada kami tentang Rasulullah." Nampak sekali dari wajah pecinta seni itu. Wajah milik Athaj 'dan Ubaid bin Umair. Namun yang dimintai balasan malah terdiam. Riak-riak rindu untuk menyanyikan kekasih tiba-tiba menyesaki dada saat dia dipanggil. Sangat banyak kisah bersama lelaki mulia itu terlalu manis untuk dilupakan. Masih

teringat jelas di memori otak, saat lelaki berwajah rembulan mengajaknya lari lari. Dan kompilasi mereka selesai garis akhir, lelaki itu akan mengecup keningnya mesra hingga meronalah pipinya. "Humairaku, pipimu memerah lagi," ucap lelaki sambil tersenyum senang. Yang digoda jadi salah tingkah, segera mencubit lengan sang kekasih. Mereka pun tertawa bersama. Ia juga takkan lupa betapa anggunnya kepribadian sang suami selama hidup dalam satu atap. Lelaki itu, seperti memiliki segudang rumus cara membuat istri semakin menyukai hari ke hari. Pernah, suatu pagi ia mengejutkan kompilasi melihat sang suami berjalan ke dapur. Seketika ia teringat sesuatu. "Aduh! Aku lupa membuat sarapan. Pasti sekarang dia lapar. " Akhirnya ia bangkit, memenangkan sang suami dari belakang. Perempuan itu langsung memejamkan mata seusai melihat lelaki berwajah rembulan dibuka-buka wadah makanan di dapur. Kosong. Sang suami tak menemukan satu pun makanan. "Aduh, bagaimana ini?" Perempuan itu salah tingkah. "Suamiku," ucapnya sambil tersenyum getir. "Hehe ... Maaf, aku lupa memasak sarapan hari ini." Andai lelaki itu kita, mungkin jawaban yang pertama kali keluar dari mulut adalah ucapan kekesalan atau bahkan cacian. Menganggap memiliki istri tak becus. Tapi tidak, lelaki itu berhati-hati, seterang terluka. Pikirannya jernih, sejernih air mata. Lelaki itu malah balas tersenyum, senyum yang mampu menentramkan hati yang mencoba menatap. "Oh, hari ini

aku memang mau puasa kok, Sayang." Lantas sang istri lantas menyatakan dengan tegas, meyakinkan sangat membantah, "Aku benar-benar meminta maaf." "Hei, tak apa. Kan sudah aku, hari ini aku puasa. Puasa sunnah." "Lelaki tampan itu membalas dekapan. Lembut. "Ibunda ..." suara Ubaid bin Umair memecah lamunannya. "Mohon kisahkan pada kami tentang Rasulullah." Ia menghela nafas, "Ah, semua perilakunya sungguh menakjubkan." Kemudian mengalirlah kisah itu dari bibir Ummul Mukminin, Aisyah - semoga Allah merahmati beliau--. Kisah tentang satu malam yang dihabiskan oleh Rasulullah dengan air mata. (Tentang Satu Malam yang Dihabiskan dengan Air Mata) *** Salah satu cerita yang terdapat dalam buku Multi Level Pahala. Buku karyaku yang ke-10. Alhamdulillah, karena Allah menyediakan langkahku dalam melengkapi buku ini. Multi Level Pahala. Kok mirip sama Multi Level Marketing, Fit? Emang kamu nyari downline? Hehe. Ada alasan yang melatarbelakangi Karena aku, tentu saja setelah diskusi dengan istri, memilih judul ini. Buku Multi Level Pahala mulai aku susun setelah diilhami orang lain, kompilasi putra pertama kami diopname tahun lalu. Padahal kami belum pernah bertemu. Tapi apa yang dia ucapkan begitu membekas dalam hati, "Buatku, saudara itu gak mesti karena ada ikatan darah. Tetapi juga karena adanya ikatan batin dari Allah. Aneh mungkin. Tapi ya gitu deh aku. Cintai kamu semua. " Ya, menguntungkan

tidak harus melihat apakah ada hubungan darah antara kita dengan mereka. Seperti mengingat Abu Bakar yang tiba-tiba membeli dan memerdekakan Bilal, meski dengan harga berlipat-lipat lebih mahal kompilasi itu disiksa di tanah panas dan ditindih batu. Setelah menjadi bagian dari Rasulullah, Bilal ditunjuk sebagai muadzin. Maka, setiap orang yang datang ke masjid karena mendengar adzan Bilal, ada pahala yang mengalir tiada henti untuk Abu Bakar. Sama halnya jika saya mendukung orang lain, karena ingin meminta imbalan seseorang yang membantah saat si sulung opname lalu, maka setiap kebaikan ada jatah pahala untuknya tanpa mengurangi sedikit pun pahalaku. Mirip MLM, bukan? Kebaikan harus terus ditebar, karena ia akan berbuah surga bagi yang menyemainya. Di buku ini, saya lebih fokus untuk mengulas kehidupan Rasulullah dan para sahabat yang penuh cinta itu. Juga menyelipkan kisah-kisah nyata lainnya yang insyaAllah membuat kita lebih senang menebar benih kebaikan.

API SEJARAH 1 dan 2, menuturkan kembali juang jihad melancarkan perlawanan bersenjata terhadap penjajah Barat Kerajaan Katolik Portugis dan Kerajaan Protestan Belanda. Dan kerja keras para Ulama Warosatul Ambiya bersama Santri membangun kesatuan dan persatuan membela negara RI Proklamasi 17 Agustus 1945. Ulama dan Santri bersama pemerintah dan TNI menumpas Kudeta PKI. Membubarkan RIS dan menegakkan NKRI 17 Agustus 1950. Dengan melalui Partai Politik Islam Indonesia

Masjumi, mengesahkan Lambang Negara Garuda Pantjasila (1950) dan menyelenggarakan Pemilu DPR dan Konstituante (1955). Ulama dan Santri tidak pernah absen dalam perjalanan Sejarah Bangsa dan Negara, hingga hari ini SETELAH mempersolek berbagai gerbong dan membuka lin-lin baru rupanya baru sekaranglah saatnya Perusahaan Jawatan Kereta Api memperbaharui rel warisan zaman Belanda. Menurut rencana rel yang membentang dari Jakarta ke Surabaya sepanjang 800 km akan dibongkar dan diganti dengan rel dari Jepang. Potongan rel yang selama ini berukuran 11,9 m akan diganti dengan 85 m, hingga guncangan kereta baja itu akan berkurang dan waktu perjalanan dapat dipersingkat. Insya Allah kalau rel baru sudah benar-benar terpasang, Jakarta-Surabaya dapat di tempuh dalam 9 jam dibandingkan zaman Belanda dulu 12 jam.

Penulisan sejarah Islam biasanya diklasifikasikan menjadi periode klasik, periode pertengahan, dan periode modern. Periode klasik identik dengan masa kejayaan Islam, periode pertengahan cenderung didominasi kemunduran Islam, sedangkan periode modern ditandai dengan kebangkitan Islam. Pada saat dunia Islam mengalami kemajuan pesat, kondisi dunia Barat sebaliknya. Tetapi orang-orang Barat akhirnya mampu mentransfer ilmu pengetahuan yang dimiliki masyarakat Muslim. Kesempatan itu memang sangat besar karena pemerintahan Islam terkenal sebagai pemerintah yang sangat toleran terhadap para penganut agama selain Islam. Sikap toleran itulah yang diteladankan oleh Rasulullah saw selama memimpin umat Islam. Pemimpin-

pemimpin berikutnya juga sangat toleran. Misalnya, Khalifah 'Umar ibn al-Khattab ketika menguasai Baitul Maqdis, atau para pemimpin lainnya, baik di kawasan Islam timur maupun barat. Bangsa Barat yang melihat kesempatan emas selama berinteraksi dengan umat Islam memanfaatkannya secara maksimal untuk mengalihkan ilmu pengetahuan. Adapun jalur-jalur yang menjadi jembatan untuk transformasi ilmu pengetahuan tersebut antara lain melalui Andalusia (Spanyol), Sicilia (Italia), dan perang salib. Demikianlah keberhasilan bangsa Barat dalam pengalihan ilmu pengetahuan dari dunia Islam sehingga sampai hari ini mereka mampu berdiri di puncak peradaban setelah berada lama dalam masa kegelapan. Agar era supremasi intelektual Islam tidak hanya sekedar nostalgia dan umat Islam tidak terlalu lama tenggelam dalam keterpurukan, lantas apa yang semestinya dilakukan. Inilah manfaat menelaah kajian sejarah masa lampau karena sejarah adalah guru kehidupan yang menyediakan garis-garis pedoman yang sangat berfaedah. Perlu ditegaskan bahwa mengembalikan kejayaan peradaban Islam merupakan kewajiban kaum Muslimin. Secara kuantitatif jumlah negara yang dipimpin oleh penguasa Muslim dan mempunyai penduduk mayoritas beragama Islam sangat signifikan. Oleh karena itu, diperlukan penyadaran kembali mengenai tanggung jawab mereka terhadap eksistensi umat dan agama Islam ini. Di samping itu, gerakan ijtihad secara menyeluruh hendaknya terus direvitalisasi.

History of Islam in Indonesia.

Access Free Api Sejarah

[Copyright: ff0cc2520779ee6a4212bb9aade5e394](#)